

INOVASI PENDIDIKAN DALAM RANGKA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Fathul Jannah
Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
Kalimantan Selatan
E-mail: f4thul_j4nn4h@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan lingkungan lokal, regional, dan internasional saat ini berimplikasi terhadap pengelolaan penyelenggaraan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan yang ada. Untuk mengimbangi perkembangan tersebut perlu dilakukan peningkatan mutu pendidikan yang dapat dilakukan melalui inovasi-inovasi pendidikan. Inovasi pendidikan merupakan upaya dasar dalam memperbaiki aspek-aspek pendidikan dalam praktiknya. Inovasi pendidikan dapat dilakukan dari berbagai komponen, salah satunya melalui komponen sistem pembelajaran. Inovasi ini dapat kita lakukan melalui penelitian tindakan kelas. Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan hasil belajar yang lebih baik, dapat diwujudkan secara sistematis

Kata kunci: Inovasi Pendidikan, Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Dari waktu ke waktu persoalan pendidikan kita seakan tidak pernah surut dari persoalan dan tantangan. Pesatnya perkembangan lingkungan lokal, regional, dan internasional saat ini berimplikasi terhadap pengelolaan penyelenggaraan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan yang ada. Berkaitan dengan perkembangan tersebut, kebutuhan untuk memenuhi tuntutan meningkatkan mutu pendidikan sangat mendesak, untuk itu perlu dilakukan upaya peningkatan mutu pendidikan yang dapat dilakukan melalui inovasi pendidikan. Melalui inovasi pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia.

Inovasi pendidikan di Indonesia perlu terus dilakukan, terutama dari segi proses pembelajaran, agar tercipta dunia pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan siswa ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Peningkatan kualitas pembelajaran dilaksanakan secara sistematis dan terkendali. Salah satu cara yang sistematis dan terkendali itu adalah dengan memanfaatkan penelitian pendidikan. Berbagai metode penelitian pendidikan dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran, salah satunya melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Melalui PTK ini masalah pendidikan dan pembelajaran dapat dikaji,

ditingkatkan dan dituntaskan, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan ketercapaian tujuan pendidikan dapat diaktualisasikan secara sistematis.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan cara guru untuk berpikir kreatif guna memecahkan masalah di kelasnya, dan dalam membelajarkan siswa. Sebagai sorang guru kita memiliki beragam pengalaman dalam mengajar, baik itu pengalaman manis maupun pahit. Pengalaman manis dapat dirasakan ketika siswa berhasil meraih prestasi. Namun, keinginan tersebut lebih sering tidak tercapai karena berbagai alasan. Misalnya, mungkin kita sering menemukan siswa yang kurang termotivasi dalam belajar, kurang percaya diri, kurang disiplin, kurang bertanggung jawab dan sebagainya. Pasti kita sudah melakukan upaya untuk mengatasinya, tetapi mungkin hasilnya masih jauh dari yang diinginkan.

Sebagai seorang guru, tentunya kita ingin mengatasi masalah-masalah yang ditemukan di kelas, yang mana tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang kita lakukan, yang pada akhirnya mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Guru yang inovatif, kreatif, dan produktif adalah guru yang selalu mencari dan menemukan hal-hal baru dan mutakhir untuk kepentingan kualitas pembelajaran di kelas (Hamid, 2011: 11). Kemampuan tersebut dapat dilihat dari upaya guru dalam melakukan perbaikan kualitas proses. PTK

menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja, sebab pendekatan penelitian ini menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sebagai peneliti, sebagai agen perubahan yang pola kerjanya bersifat kolaboratif.

KAJIAN TEORI

Inovasi Pendidikan

Pendidikan merupakan arena yang tepat untuk mewujudkan cita-cita dan impian masa depan, sehingga berbagai inovasi pendidikan perlu dilakukan. Dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat, berbagai bidang kehidupan berubah dengan cepat pula. Tekonolgi berubah, sarana kehidupan berubah, pola tingkah laku berubah, tata nilai berubah, sistem pendidikan berubah, dan berubah pulalah berbagai macam pranata sosial yang lain. Perubahan sosial berdampak pada sistem pendidikan, yaitu adanya perubahan paradigma dalam pendidikan. Untuk mengimbangi perubahan tersebut, dalam dunia pendidikan kita harus selalu berinovasi, yang mana inovasi dilakukan untuk melakukan perbaikan guna mencapai suatu tujuan.

Menurut Ibrahim (1989) seperti yang dikutip Rusdiana (2014: 44), inovasi adalah penemuan yang dapat berupa suatu ide, barang, kejadian, metode yang diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang. Inovasi juga dapat diartikan sebagai usaha menemukan sesuatu yang baru dengan jalan melakukan kegiatan (*discovery*). Inovasi dapat dikreasikan sesuai dengan pemanfaatannya, yakni menciptakan hal-hal baru, memudahkan dalam dunia pendidikan, serta mengarah pada kemajuan.

Inovasi pendidikan adalah inovasi yang dilakukan untuk memecahkan masalah dalam pendidikan. Inovasi pendidikan merupakan upaya dasar dalam memperbaiki aspek-aspek pendidikan dalam praktiknya. Menurut Tilaar seperti yang dikutip Winatapura (2013: 1.15), inovasi pendidikan harus didukung oleh kesadaran masyarakat untuk berubah. Inovasi dalam dunia pendidikan dapat berupa apasaja, baik produk maupun sistem. Produk misalnya, guru menciptakan sebuah media pembelajaran, dan sistem misalnya, cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran (Rusdiana, 2014: 46).

Inovasi pendidikan dapat dilakukan dari berbagai komponen, salah satunya melalui komponen sistem pembelajaran. Dalam inovasi pembelajaran, tidak seluruhnya harus baru, namun harus ada bukti bahwa hasil inovasi tersebut memiliki kelebihan dengan model sebelumnya. Jadi disini dibutuhkan kreativitas guru, yang mana dalam hal ini guru memiliki kemampuan untuk membuat

kombinasi-kombinasi baru, atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, data, atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas dapat pula kita lihat sebagai suatu proses dan hal ini mungkin akan lebih esensial, yang memiliki ciri khas tertentu yang berbeda dengan model pembelajaran sebelumnya.

Ada beberapa prinsip dalam melakukan inovasi pendidikan, yaitu (1) Inovasi hanya dapat terjadi apabila mempunyai kemampuan analisis; (2) Inovasi dimulai dari hal yang kecil; (3) Bersifat konseptual dan perseptual (bermula dari keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang dapat diterima masyarakat); (4) Inovasi diarahkan untuk menjadi pelopor dari suatu perubahan yang diperlukan (Rusdiana, 2014:48).

Dalam melakukan inovasi pendidikan, kita harus membuat rincian yang jelas tentang sasaran dan hasil yang ingin dicapai, yang dapat diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan sebelum dan sesudah dilakukan inovasi. Tujuan inovasi pendidikan adalah efisiensi, relevansi, dan efektivitas mengenai sasaran jumlah siswa sebanyak-banyaknya, dengan hasil pendidikan yang sebesar-besarnya. Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan Indonesia, maka inovasi dilakukan untuk mengejar ketertinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi secara global yang berjalan sangat cepat. Disamping itu juga diusahakan peningkatan mutu pendidikan yang semakin menurun pada saat ini. Tujuan jangka panjang yang hendak dicapai ialah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya.

Untuk mencapai berbagai tujuan pendidikan tersebut, harus dilakukan inovasi dari berbagai aspek. Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui berbagai cara, antara lain: melalui peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, pelatihan dan pendidikan, atau dengan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran dan nonpembelajaran secara profesional lewat penelitian tindakan secara terkendali.

Sebagai seorang guru, kita bisa melakukan inovasi melalui komponen sistem pembelajaran sebagai penyelesaian masalah-masalah yang kita temukan dalam proses belajar mengajar. Inovasi ini dapat kita lakukan melalui penelitian tindakan kelas, yang mana dengan penelitian ini kita akan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan pembelajaran yang nyata, mampu meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil belajar.

Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran yang inovatif

dan hasil belajar yang lebih baik, dapat diwujudkan secara sistematis.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PTK merupakan penelitian yang dilakukan di kelas yang memang memiliki ciri dan karakteristik tertentu. PTK lebih mengedepankan kreasi dari guru untuk memberikan jalan pemecahan masalah belajar yang memang guru telah mengetahuinya. PTK adalah penelitian yang sifatnya langsung memberikan tindakan perbaikan atas masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Trianto (2011: 13) mengemukakan penelitian tindakan kelas berasal dari istilah Inggris yaitu *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Pertama kali penelitian tindakan kelas diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika Serikat Kurt Lewin pada tahun 1946, yang selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis.

Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari tiga kata yang dapat dipahami pengertiannya yaitu (1) Penelitian. Merupakan kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti; (2) Tindakan. Merupakan sesuatu gerakan kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan; (3) Kelas. Adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Batasan yang ditulis untuk pengertian kelas tersebut adalah pengertian lama, untuk melumpuhkan pengertian yang salah dan dipahami secara luas oleh umum dengan “ruangan tempat guru mengajar”. Kelas bukan wujud ruang tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar.

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas (Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2014: 130).

Menurut Mahmud seperti yang dikutip Salahudin (2011:227) penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Penelitian tindakan kelas berupaya meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme guru dalam menunaikan tugasnya. Penelitian tindakan kelas

merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru, oleh guru bersama-sama peserta didik, atau oleh peserta didik dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Mulyasa, 2011:11).

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pengertian PTK, maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti. Penelitian ini dilakukan sejak dilaksanakannya perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Kunandar (2013: 63-64) mengemukakan tujuan penelitian tindakan kelas (1) Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik di kalangan para guru; (2) Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat; (3) Peningkatan relevansi pendidikan; (4) Sebagai alat *training in service*; (5) Sebagai alat inovasi; (6) Peningkatan mutu hasil pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran; (7) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan; (8) Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah; dan (9) Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan.

Lebih lanjut Suhardjono (2011:13) menyatakan bahwa tujuan utama PTK sebagai berikut: 1) Meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. 2) Mengatasi masalah pembelajaran. 3) Meningkatkan profesionalisme. 4) Menumbuhkan budaya akademik. Supardi dan Suhardjono (2011:23) mengemukakan dengan memperhatikan tujuan dan hasil yang dicapai melalui PTK, terdapat sejumlah manfaat dilakukannya PTK antara lain: 1) Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dihasilkan bahan panduan bagi para pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. 2) Mewujudkan kerjasama antar pendidik dalam satu sekolah. 3) Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik.

Manfaat lainnya dapat dilihat dan dikaji dalam beberapa komponen pendidikan atau pembelajaran dikelas, antara lain mencakup (1) Inovasi pembelajaran; (2) Pengembangan kurikulum

ditingkat regional/nasional; (3) Peningkatan profesionalisme pendidikan (Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2014: 107-108).

PTK berbeda dengan penelitian formal (konvensional) pada umumnya. Menurut Kunandar (2013: 58) PTK memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. *On-the job problem oriented* (masalah yang diteliti adalah masalah riil atau nyata yang muncul dari dunia kerja peneliti atau yang ada dalam kewenangan atau tanggung jawab peneliti). Dengan demikian, PTK didasarkan pada masalah yang benar-benar dihadapi guru dalam proses belajar mengajar di kelas.
2. *Problem-solving oriented* (berorientasi pada pemecahan masalah). PTK yang dilakukan oleh guru dilakukan sebagai upaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran berbasis masalah di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu sebagai upaya menyempurnakan proses pembelajaran di kelasnya.
3. *Improvement-oriented* (berorientasi pada peningkatan mutu). PTK dilaksanakan dalam kerangka untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan oleh guru di kelasnya.
4. *Cyclic* (siklus). Konsep tindakan atau (*action*) dalam PTK diterapkan melalui urutan yang terdiri dari beberapa tahap berdaur ulang (*cyclical*). Siklus dalam PTK terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan tindakan, melakukan tindakan, pengamatan atau observasi dan analisis atau refleksi.
5. *Action oriented*. Dalam PTK selalu didasarkan pada adanya tindakan (*treatment*) tertentu untuk memperbaiki pembelajaran berbasis masalah di kelas. Jadi, tindakan dalam PTK adalah sebagai alat atau cara memperbaiki masalah dalam PBM yang dihadapi guru di kelas.
6. Pengkajian terhadap dampak tindakan. Dampak tindakan yang dilakukan harus dikaji apakah sesuai dengan tujuan, apakah memberikan dampak positif lain yang tidak diduga sebelumnya, atau bahkan menimbulkan dampak negatif yang

merugikan peserta didik.

7. *Specifics contextual*. Aktivitas PTK dipicu oleh permasalahan praktis yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran berbasis masalah di kelas. permasalahan dalam PTK adalah permasalahan yang sifatnya spesifik kontekstual dan situasional sesuai dengan karakteristik siswa dalam kelas tersebut.
8. *Partisipatory (collaborative)*. PTK dilaksanakan secara kolaboratif dan bermitra dengan pihak lain, seperti teman sejawat. Jadi, dalam PTK perlu ada partisipasi dari pihak lain yang berperan sebagai pengamat. Hal ini diperlukan untuk mendukung objektivitas dari hasil PTK. Kolaborasi dalam pelaksanaannya, seperti antara guru dengan rekan sejawat, guru dengan kepala sekolah, guru dengan dosen dan guru dengan pengawas.
9. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi. Kegiatan penting lainnya dalam PTK adalah adanya refleksi. Dalam refleksi ini banyak hal yang harus dilakukan, yaitu mulai dari mengevaluasi tindakan sampai dengan memutuskan apakah masalah itu tuntas atau perlu tindakan lain dalam siklus berikutnya. Refleksi adalah merenungkan apa yang sudah kita kerjakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
10. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus di mana dalam satu siklus terdiri dari tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) dan selanjutnya diulang kembali dalam beberapa siklus.

Ada beberapa prinsip yang harus diterapkan dalam pelaksanaan PTK. Menurut Kunandar (2013: 67) prinsip-prinsip pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Tidak boleh mengganggu pembelajaran berbasis masalah dan tugas mengajar.
2. Tidak boleh terlalu menyita waktu.
3. Metodologi yang digunakan harus tepat dan terpercaya.
4. Masalah yang dikaji benar-benar ada dan dihadapi guru.
5. Memegang etika kerja (minta izin, membuat laporan, dan lain-lain).
6. PTK bertujuan untuk memperbaiki atau

meningkatkan mutu proses belajar mengajar.

7. PTK menjadi media guru untuk berpikir kritis dan sistematis.
8. PTK menjadikan guru terbiasa melakukan aktivitas yang bernilai akademik dan ilmiah.
9. PTK hendaknya dimulai dari permasalahan pembelajaran yang sederhana, konkrit, jelas, dan tajam.

Dalam melaksanakan PTK, peneliti harus memperhatikan fokus dan sasaran dari PTK tersebut, hal ini perlu dilakukan agar penelitian mampu membuat perencanaan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yang pada akhirnya penelitian mampu mencapai hasil yang optimal. Fokus dan sasaran tersebut adalah peserta didik, tenaga pendidik, materi pelajaran, media pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, evaluasi/hasil penilaian, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Iskandar, 2012:31).

Pengumpulan data atau informasi dalam PTK tidak boleh terlalu banyak menyita waktu dan terlalu rumit, karena dikhawatirkan dapat mengganggu tugas utama guru sebagai pengajar dan pendidik. Kemmis & Taggart (Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2014: 137-138) mengemukakan adanya empat langkah yang disajikan dalam melaksanakan PTK yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Istilah untuk cara ini adalah penelitian kolaborasi. Penelitian kolaborasi ini sangat disarankan kepada para guru yang belum pernah atau masih jarang melakukan penelitian, dalam penelitian kolaborasi pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan.

2. Pelaksanaan tindakan (*Acting*)

Tahap ini adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam

tahap ke-2 ini pelaksana guru harus ingat dan berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat.

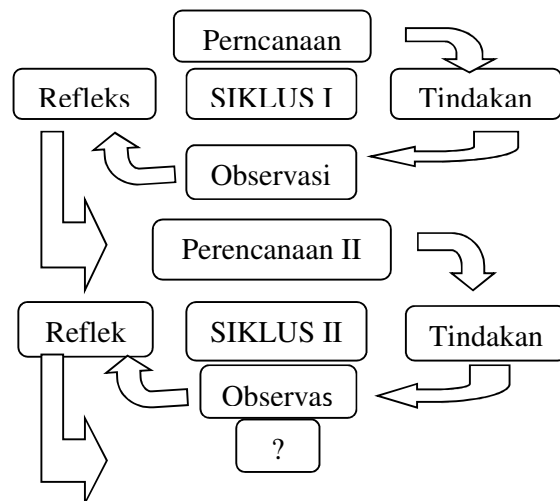
3. Pengamatan (*Observing*)

Tahap ini yaitu kegiatan pengamatan yang dilaksanakan oleh pengamat. Sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan yang dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah mendiskusikan implementasi rancangan tindakan

Adapun gambaran langkah pelaksanaan PTK, sebagai berikut:



Gambar 1. Model Siklus PTK

Keberhasilan PTK ini tergantung dari kinerja guru menerapkan di kelas. Jika hasil tindakan pada siklus pertama belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka guru dapat melakukan perbaikan dengan cara melanjutkan ke siklus berikutnya dan mengulang PTK sampai pada hasil yang diinginkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, diperlukan inovasi di berbagai komponen, dan salah satunya adalah komponen sistem pembelajaran. Dari komponen sistem pembelajaran, kita dapat melakukan inovasi melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) merupakan suatu bentuk penelaahan

melalui refleksi diri yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran serta keabsahan dari praktik kependidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menanggulangi masalah atau kesulitan dalam proses belajar mengajar, dan program perbaikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih optimal.

Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan keharusan dan tugas profesi dengan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran secara profesional lewat penelitian tindakan yang terkendali. Seorang pendidik dikatakan sukses dalam pembelajaran adalah jika mereka menguasai masalah-masalah profesional dan akademik, yang mana masalah tersebut dapat dikaji, ditingkatkan, dan dituntaskan melalui PTK, sehingga pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan hasil belajar yang lebih baik dapat diwujudkan secara sistematis.

Dilakukannya inovasi pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK) diharapkan permasalahan-permasalahan pembelajaran yang sering kita temui saat ini dapat teratasi, dan pada akhirnya mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, yang mana hasilnya akan mengeluarkan generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu bersaing secara global.

Kepada para guru/peneliti, yang harus diingat dalam melaksanakan PTK ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya, yaitu (1) PTK Tidak boleh mengganggu PBM dan tugas mengajar; (2) PTK Tidak boleh terlalu menyita waktu; (3) Metodologi yang digunakan harus tepat dan terpercaya; (4) Masalah yang dikaji benar-benar ada dan dihadapi guru; (5) Memegang etika kerja (meminta izin, membuat laporan, dll.); (6) Bertujuan untuk memperbaiki/meningkatkan mutu PBM; (7) Menjadi media guru untuk berpikir kritis dan sistematis; (8) Menjadikan guru terbiasa melakukan aktivitas yang bernilai akademik dan ilmiah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamid, M. 2011. Peranan PTK dalam Peningkatan Kualitas Guru. *Variasi*. ISSN: 2085-6172, Vol. 2 No. 6.
- Iskandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Referensi.
- Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. 2011. *Praktik Penelitian Tindakan*

- Kelas: Menciptakan Perbaikan Berkesinambungan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusdiana, H.A. 2014. *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salahudin, Anas. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suhardjono. 2011. *Pertanyaan dan Jawaban di Sekitar Penelitian Tindakan Kelas dan Tindakan Sekolah*. Malang: Cakrawala Indonesia.
- Supardi dan Suhardjono. (2011). *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Winatapura, U.S. 2013. *Pembaruan dalam Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.